

STRATEGI PENANAMAN NILAI MODERASI BERAGAMA: STUDI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 MATARAM

A.Zuhruddin Hadi Saputra

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Corresponding author: 23204011057@student.uin-suka.ac.id

Muh. Wasith Achadi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

wasithachadi@uin-suka.ac.id

Article History

Submitted: 14 Okt 2025; **Revised:** 8 Nov 2025; **Accepted:** 11 Nov 2025

DOI [10.20414/tsaqafah.v24i2.14484](https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v24i2.14484)

Abstract

This research is based on the importance of the role of teachers of Islamic Religious Education in shaping a moderate attitude amidst the diversity of students, so that a tolerant, harmonious learning environment is created in accordance with the values of rahmatan lil 'alamin. The study aims to identify the steps of teachers' strategies in Islamic Religious Education in instilling the values of religious moderation among students at SMA Negeri 1 Mataram. The research uses a qualitative approach with a case-study design. The subjects of the study are teachers of Islamic Religious Education and students of SMA Negeri 1 Mataram. Data were collected through interviews, observation, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model. Theoretically, this research is expected to enrich the body of scientific knowledge and serve as a reference for future researchers in developing inclusive and moderate education.

Keywords: *Islamic religious, religious moderation, teaching strategies*

Abstrak

Penelitian ini didasari oleh pentingnya peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap moderat di tengah keberagaman siswa, sehingga tercipta lingkungan belajar yang toleran, harmonis, dan sesuai dengan nilai-nilai rahmatan lil 'alamin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui langkah-langkah strategi guru Pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di SMA Negeri 1 Mataram. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian adalah guru Pendidikan agama Islam dan siswa SMA Negeri 1 Mataram. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model analisis Miles dan Huberman. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dan menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan Pendidikan yang inklusif dan moderat.

Kata-kata kunci: *moderasi beragama, strategi guru, pendidikan agama Islam,*

1. PENDAHULUAN

Agama merupakan keyakinan yang diyakini oleh umat manusia yang berasal dari sang pencipta dengan segala aturan yang ada padanya. Jika membahas mengenai agama, maka akan sangat sulit ditinjau dengan kecendrungan subjektif sehingga definisi dari agama menjadi sulit diartikan. Agama bisa menjadi isu yang sangat sensitive karena menyentuh ruang *bathiniah* terdalam bagi setiap pemeluknya. Konflik keagamaan yang terjadi dapat dipicu oleh berbagai faktor, rasa superioritas yang tinggi terhadap agama yang dianut, dan meposisikan agama lain lebih rendah dari agamanya. Agama – agama yang ada di Indonesia memiliki dua dimensi pembentuk, yakni ajaran teologis dan juga konstruksi social. Kedua dimensi ini yang kemudian mempengaruhi dan membentuk cara pandang serta berpikir masyarakat. Maka tidak heran ketika satu orang dengan orang lain bedara dalam banyak hal terkait ritus atau pemahaman keagamaan yang terkadang membawa pada konflik perpecahan(khalid rahman 2020).

Salah satu tujuan bernegara adalah memelihara keutuhan negara serta membangun kehidupan yang sejahtera Bersama seluruh golongan masyarakat dan agama. Seperti yang tertuang dalam Pancasila, bhineka tunggal ika (meski berbeda, tetap satu). Namun, mencapai persatuan dan kesatuan sambal tetap berpegang pada perbedaan dan keragaman bukanlah tugas yang mudah. Kendala yang lebih serius adalah persoalan kerukunan etnis, termasuk hubungan dan kerukunan antar umat beragama. Oleh karena itu, guru Pendidikan agama Islam dituntut untuk mengajarkan nilai keislaman dan nilai – nilai perdamaian dengan menghindarkan tindakan radikal. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan agama Islam dan sesuai prinsip ajaran agama Islam yang mengajarkan nilai – nilai *rahmatan lil alamin*.(Putra and Charles 2023, 933)

Bangsa Indonesia semakin hari menghadapi permasalahan yang semakin kompleks dibandingkan masa – masa sebelumnya. Hampir semua aspek kehidupan mengalami permasalahan, seperti aspek kehidupan agama, Pendidikan politik, hukum, social, budaya, ekonomi dan aspek lainnya. Pendidikan sebagai aspek yang fundamental juga tak lupuk dari permasalahan. Hal di atas diperparah dengan terjadinya degradasi nilai moralitas bangsa yang sangat memprihatinkan. Di samping masih sering terjadinya perkelahian, kerusuhan, tawuran antar pelajar dan mahasiswa yang sangat meresahkan, tidak kalah pentingnya adalah masalah moderasi beragama yang juga perlu diperhatikan.

Moderasi beragama bisa dipahami sebagai sikap tengah dalam memahami ajaran agama. Dalam Islam, konsep moderasi ini sering dipandangkan dengan istilah Wasathiyah. Konsep Islam wasathiyah secara umum juga dijadikan dasar dalam memahami prinsip – prinsip moderasi dalam beragama, terutama dalam perspektif keislaman. Indikator moderasi dalam hal pemahaman keagamaan memiliki hubungan yang tidak bisa dipisahkan dari arah dan rencana strategi 2015-



2019 Kementerian agama republic Indonesia yang kemudian di ‘mandatkan’ dalam RJPMN 2020-2024. Renstra 2015-2019 menjadi dasar dari direktorat jenderal Pendidikan islam dalam pengembangan yang toleran, moderat, dan cinta tanah air. Dalam konteks ini, indicator mengenai moderasi beragama memiliki hubungan yang tidak bisa dipisahkan dengan komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, serta sikap akomodatif terhadap budaya dan kearifan lokal. Pada saat yang sama, posisi moderasi beragama sebagai pemahaman keagamaan yang seimbang tetap konsisten berada pada posisi tengah – tengah yang tidak memiliki keberpihakan pada ideologi keagamaan kanan yang mengarah pada radikalisme maupun keberpihakan kepada ideologi kiri yang mengarah pada liberalisme(Aziz et al. 2019)

Terdapat enam isu strategis yang dijadikan latar belakang secara umum mengenai moderasi beragama, yakni : 1) melemahnya ketahanan budaya dan rendahnya perlindungan hak kebudayaan, 2) belum mantapnya Pendidikan karakter, budi pekerti, kewarganegaraan, dan kebangsaan, 3) belum optimalnya pemajuan kebudayaan Indonesia, 4) masih lemahnya pemahaman dan pengamalan nilai agama yang moderat, substantive, inklusif, dan toleran untuk memperkuat kerukunan umat beragama, 5) belum optimalnya peran – peran keluarga dalam pembangunan karakter bangsa, dan 6) masih rendahnya budaya literasi, inovasi dan kreativitas.kementerian Agama RI, Moderasi Beragama (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kemenag RI, 2019), 132.

Masyarakat Indonesia memiliki modal sosial dan kultural yang cukup mengakar. Kita biasa bertenggang rasa, toleran, menghormati persaudaraan, dan menghargai keragaman. Boleh dikata, nilai – nilai fundamental seperti itulah yang menjadi fondasi dan filosofi masyarakat di Nusantara dalam menjalani moderasi beragama. Nilai itu ada di semua agama karena semua agama pada dasarnya mengajarkan nilai – nilai kemanusiaan yang sama(Abdullah munir 2020).

Menariknya, semua agama yang diakui di Indonesia mengenal ajaran moderasi beragama. Moderasi beragama dalam ajaran Kristen menjadi cara pandang untuk menengahi ekstremisme tafsir ajaran Kristen. Pada ajaran agama Hindu berkaitan dengan moderasi beragama yang terpenting adalah Susila, yaitu bagaimana menjaga hubungan keharmonisan antara sesama manusia. Esensi ajaran moderasi beragama dalam agama Budha dapat dilihat dari pencerahan sang Budha. Ia mengikrarkan empat prasetya, yaitu menolak keinginan nafsu keduniawian, menolong semua makhluk, mempelajari, menghayati dan mengamalkan dharma, serta berusaha mencapai pencerahan sempurna. Moderasi beragama juga terdapat dalam tradisi agama Konghucu. Umat Konghucu yang *yunzi* (beriman dan berbudi luhur) memandang kehidupan dalam kaca mata *yin yang*. *Yin yang* adalah sikap tengah, bukan sikap ekstrim. Sesuatu yang kurang sama buruknya dengan sesuatu yang lebih. Sedangkan dalam Islam sendiri terdapat konsep

wasathiyah, yang memiliki persamaan makna dengan kata *tawassuth* (tengah - tengah), *I'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). (Sutrisno 2019, 325)

Dalam kajian Islam secara akademik, Islam *wasathiyah* juga disebut *justly-balanced Islam, the middle path* atau *the middle way* Islam, dan Islam sebagai *mediating and balanced power* untuk memainkan peran mediasi dan pengimbang. Dalam buku yang berjudul “*Qadaya Al-Fiqh Wa Al-Fikr Al-Mu’ashir*”, Wahbah al-Zulail berpendapat bahwa cara berpikir dan bersikap moderasi yang paling mungkin membawa stabilitas dan ketenangan, yang akan sangat membantu kesejahteraan individu masyarakat. Hal ini dikarenakan wasathiyah merupakan wujud dari esensi kehormatan moral dan kemuliaan Islam. (Aceng Abdul Aziz, Anis Masykhur and Duryat, Ali Muhtarom, Idris Masudi 2019, 7)

Dalam lembaga pendidikan, Kementerian Agama mengkampayekan moderasi beragama diantaranya melalui pendidikan agama Islam (PAI). Pendidikan agama Islam dinilai memiliki porsi penting untuk membentuk sikap moderat dalam beragama (Zahrotul Oktaviani 2019) Disamping karena mayoritas umat beragama di Indonesia adalah Islam, hal tersebut juga dikarenakan pendidikan agama Islam memiliki tujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pengetahuan, penghayatan, pengalaman, serta pengamalan siswa tentang agama Islam, sehingga diharapkan dapat menjadi manusia yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketaqwaannya terhadap Allah SWT. Serta memiliki jiwa toleran yang tinggi dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. (Yunus dan Arhanuddin Salim 2018, 185)

Strategi guru Pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai – nilai moderasi beragama siswa sangat dibutuhkan. Keragaman beragama di sekolah umum yang sangat beragam menjadi tantangan tersendiri bagi guru Pendidikan agama Islam dibandingkan dengan sekolah yang berbasis agama. Hal tersebut menurut guru Pendidikan agama Islam untuk memberikan penjelasan serta membangun sikap moderat peserta didik agar bisa menyikapi keragaman dengan penuh kearifan. Dalam dunia Pendidikan ada macam – amcam strategi pembelajaran yang bisa diterapkan oleh guru sesuai kondisi, situasi, dan jenis tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Guru yang kompeten akan mampu menentukan strategi pembelajaran yang paling sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

SMA Negeri 1 Mataram merupakan salah satu sekolah yang mahasiswanya memiliki keberagaman agama. Beberapa siswanya adalah non-muslim meskipun mayoritas beragama Islam. Pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Mataram dituntut untuk selalu menanamkan nilai – nilai toleransi antar umat beragama agar tercipta kondisi pembelajaran yang kondusif. Hal tersebut tidak terlepas dari peran guru Pendidikan agama Islam yang membimbing dan



mengarahkan siswa untuk memiliki kesalehan social tanpa mengenyampingkan kesalehan individual.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bermaksud memahami secara mendalam fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti sikap, persepsi, motivasi, tindakan dalam konteks nyata pembelajaran. Penelitian ini berbentuk studi kasus, yang berarti peneliti mengeksplorasi secara deskriptif dan komprehensif satu kasus terbatas (yakni di SMA Negeri 1 Mataram) untuk memperoleh gambaran yang mendalam. Subjek penelitian adalah guru Pendidikan Agama Islam serta siswa di SMA Negeri 1 Mataram. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama yaitu: Wawancara semi-terstruktur dengan guru dan siswa untuk menggali strategi, pengalaman dan persepsi dalam penanaman nilai-moderasi beragama. Observasi langsung kelas/pembelajaran untuk melihat bagaimana strategi tersebut diterapkan dan bagaimana interaksi berlangsung. Dokumentasi (misalnya silabus, rencana pembelajaran, catatan lapangan, dan/atau bukti aktivitas pembelajaran) untuk melengkapi data lapangan.

Untuk analisis data, digunakan model analisis kualitatif dari Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, yang menekankan bahwa kegiatan analisis berlangsung secara interaktif dan terus-menerus hingga data jenuh. Proses analisis terdiri dari tahapan sebagai berikut: Reduksi data: memilih, memfokuskan, menyederhanakan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi agar lebih terkendali (misalnya menandai kutipan penting, membuat ringkasan). Penyajian/pemajangan data: mengorganisasi data ke dalam kategori/kode, kemudian disusun dalam unit analisis (misalnya tabel, matriks, narasi) sehingga memudahkan identifikasi pola. Penarikan kesimpulan/verifikasi: dari kategori/pola yang muncul, peneliti menyusun temuan, memeriksa keabsahan (misalnya melalui triangulasi antar data), dan menghubungkan dengan kerangka teori serta pertanyaan penelitian. Dengan demikian, analisis dilakukan secara berulang (iteratif) saat satu tahap selesai, peneliti kembali ke data untuk memeriksa ulang, memperdalam kode atau kategori baru sampai temuan benar-benar kuat. Pada akhirnya, hasil analisis disajikan dalam bentuk naratif yang mengungkap bagaimana strategi guru berperan dalam penanaman nilai-moderasi beragama dalam konteks pembelajaran.

3. LANDASAN TEORI

a. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Strategi berasal dari kata Yunani strategos, yang berarti Jenderal. Oleh karena itu kata strategi secara harfiah berarti “Seni dan Jenderal”. Kata ini mengacu pada apa yang merupakan perhatian utama manajemen puncak organisasi. Secara khusus, strategi adalah pemilihan seseorang yang profesional dibidangnya, penetapan rencana berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, perumusan kebijakkan dan upaya maksimal dalam mengimplementasikan hasil yang tepat, sehingga tujuan dan sasaran utama organisasi akan tercapai(Syafi'i Antonio 2001)

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan gagasan, perencanaan, dan eksekusi, sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat kordinasi tim kerja, memiliki tema mengidentifikasi faktor pendukungnya sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisiensi dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.

Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Adapun yang dimaksud dengan strategi dalam pembelajaran yaitu suatu upaya yang terdiri atas metode dan teknik atau prosedur yang menjamin peserta didik dapat mencapai tujuan. Strategi yang dimaksud ini lebih luas daripada metode dan teknik pembelajaran. Dengan kata lain, metode atau teknik merupakan bagian dari strategi dalam pembelajaran.(Hamdan 2011, 19)

Strategi merupakan rencana yang cermat tentang kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.(Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 2002, 1092) Selain itu, strategi juga dapat dimaksudkan sebagai cara atau seni dalam menggunakan sumber daya demi mencapai tujuan tertentu.(Wena 2010, 2) Segala cara dan cara tersebut digunakan untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu sehingga dapat memperoleh hasil yang diharapkan.(Kurniawan 2012, 79)

Pengertian strategi menurut Stephanie K. Marrus seperti yang dikutip oleh Sukristono strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.

Dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara - cara yang dipilih dan akan digunakan oleh pengajar dalam menyampaikan materi pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam menerima dan memahami materi pembelajaran, agar tujuan pembelajaran dapat dikuasai dan dicapai. Selanjutnya, terdapat strategi dasar dalam dunia pendidikan yang dapat dibedakan menjadi 4 bagian, antara lain: (Syaiful Bahri Djamarah 2005, 5)

- a. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi serta kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik.



- b. Memilik sistem pendekatan kegiatan belajar mengajar dengan berdasar kepada aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, Teknik belajar dan mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga pemilihan tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman oleh pendidik dalam menjalankan kegiatan pembelajaran.
- d. Menetapkan norma – norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan, sehingga dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan evaluasi hasil kegiatan pembelajaran. Kemudian dari hasil tersebut dapat dijadikan sebagai umpan balik untuk penyempurnaan sistem instruksional yang berhubungan secara keseluruhan.

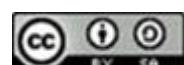
Guru adalah tenaga pendidik dan memiliki tanggung jawab kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaan dan melaksanakan tugas sebagai hamba allah. Pendidikan agama islam (PAI) dibakukan sebagai nama kegiatan untuk mendidik agama Islam. PAI dimaksudkan untuk menjawantahkan agama Islam sebagai bagian pendidikan Islam yang disusun berdasarkan sumber ajaran Islam, yaitu Al-Quran dan hadis.

Pendidikan agama merupakan Pendidikan yang memberikan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan agama melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis Pendidikan. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan guru Pendidikan agama Islam dalam penelitian ini adalah pendidik atau guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan agama Islam di sekolah.

b. Moderasi Beragama

Moderasi/*wasathiyah* adalah sebuah keadaan terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem; yaitu sikap berlebih - lebihan (*ijrah*) dan sikap muqashshir yang mengurangi sesuatu yang dibatasi Allah Swt. Sifat wasathiyah umat Islam adalah anugerah yang diberikan Allah Swt secara khusus. Saat mereka konsisten menjalankan ajaran - ajaran Allah Swt, maka saat itulah mereka menjadi umat terbaik dan terpilih. Sifat ini telah menjadikan umat Islam sebagai umat moderat; moderat dalam segala urusan, baik urusan agama atau urusan sosial di dunia.(Nur and Lubis 2015)

Moderasi beragama berarti sikap menihilkan kekerasan atau menjauhi keekstreman dalam cara memahami, membaca, bersikap dan mempraktikkan agama. Makna dari moderasi beragama itu bukanlah melakukan “moderasi terhadap agama”, tetapi memoderasi pemahaman dan pengamalan umat beragama dari sikap ekstrem. Dapat ditarik benang merah bahwa sikap moderasi beragama merupakan tindakan atau tingkah laku yang berusaha mengurangi kekerasan atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama (Ahmad Najib Burhani 2019).



4. PEMBAHASAN

SMA Negeri 1 Mataram merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang berada di kota Mataram. Peserta didik di SMA Negeri 1 Mataram berasal dari latar belakang yang beragam, baik secara agama maupun sosial, jumlah peserta didik pada tahun ajaran 2024/2025 berjumlah 1344 dengan rincian, peserta didik laki-laki berjumlah 589 dan peserta didik perempuan berjumlah 755. Jumlah siswa berdasarkan agamanya sebagai berikut: peserta didik yang beragama Islam berjumlah 1065 orang dengan rincian laki-laki 479, perempuan 586, peserta didik beragama Kristen 32 orang dengan rincian laki-laki 13, perempuan 19, peserta didik beragama Katolik berjumlah 7 orang dengan rincian laki-laki 3, perempuan 4, peserta didik yang beragama Hindu berjumlah 235 orang dengan rincian laki-laki 91, perempuan 144, peserta didik beragama Budha berjumlah 5 orang dengan rincian laki-laki 3, perempuan 2.

Guru Pendidikan Agama Islam dan siswa di SMA Negeri 1 Mataram, diperoleh temuan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru Pendidikan Agama Islam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat indikator moderasi beragama seperti toleransi, komitmen kebangsaan, anti kekerasan, dan akomodasi terhadap budaya lokal. Materi pembelajaran disesuaikan dengan konteks keberagaman siswa serta dilengkapi dengan sumber literatur moderasi beragama. Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan metode ceramah interaktif yang dikombinasikan dengan diskusi untuk menanggapi perbedaan pandangan, pembelajaran kontekstual yang mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan nyata, serta kegiatan kolaboratif yang melibatkan siswa lintas agama dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial dan lomba budaya daerah. Selanjutnya, pada tahap evaluasi, guru tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga memantau sikap dan perilaku siswa melalui observasi harian, jurnal sikap, serta penilaian teman sebaya. Pembiasaan nilai moderasi dilakukan melalui salam, kerja sama lintas agama, dan penggunaan bahasa yang santun di lingkungan sekolah.

Sebelum mengajarkan atau menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, sangat penting bagi guru Pendidikan agama untuk memahami konsep moderasi beragama itu sendiri. Pemahaman yang mendalam tentang moderasi beragama akan membantu guru dalam menyampaikan materi dengan cara yang tepat, sehingga siswa dapat menginternalisasikan nilai-nilai moderasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Sebelum guru Pendidikan Agama Islam mengajarkan atau menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, sangat penting bagi mereka untuk terlebih dahulu memahami konsep moderasi beragama itu sendiri. Pemahaman yang mendalam atas moderasi beragama



memungkinkan guru menyampaikan materi dengan tepat, sehingga siswa bukan hanya memahami tapi juga menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam wawancara, seorang narasumber (pak Halwan Syukri) menyatakan bahwa moderasi beragama berarti “keseimbangan dalam menjalankan agama, tidak mendeskriminasi agama lain, tidak terlalu ekstrem” artinya guru hendaknya menumbuhkan sikap toleran dan cinta perdamaian. Pernyataan ini relevan dengan kondisi heterogen siswa di SMA Negeri 1 Mataram yang terdiri dari berbagai agama seperti Islam, Hindu, Buddha, dan Kristen. Tanpa upaya penanaman nilai moderasi, dikhawatirkan timbul praktik seperti bullying atau perlakuan tidak adil terhadap siswa minoritas. Sebaliknya, melalui pendekatan moderasi beragama, para siswa diharapkan merasa setara, bersaudara antaragama, dan memahami makna ukhuwah insaniyah dalam kerangka Islam yang pada gilirannya mendukung kedamaian di masa depan.

Hasil wawancara dengan guru lain menunjukkan bahwa mereka memandang moderasi beragama sebagai sikap mendasar yang mendukung kerukunan antar-umat di sekolah. Salah seorang guru menyatakan bahwa moderasi bertujuan “saling berdamai, empati, dan saling menghargai setiap perbedaan keyakinan” (Pak Rifa’I). Selain itu, Ibu Ismil Hidayah menambahkan bahwa moderasi berarti tidak ‘berlebihan’ dalam menjalankan syariat, tetapi tetap menerapkan toleransi sebagai bagian dari rahmatan lil ‘alamin.

Dari pernyataan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa guru-guru mengimplementasikan moderasi beragama melalui dua dimensi utama: (1) memperkuat sikap saling menghargai dan empati antar siswa berbeda keyakinan, dan (2) meneguhkan keseimbangan antara pelaksanaan agama dan sikap toleran dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Strategi mereka kemudian diarahkan pada aktivitas pembelajaran yang mendorong dialog antar kelompok siswa dan pengembangan nilai toleransi dalam berbagai mata pelajaran.

Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Mataram aktif mengintegrasikan pemahaman tentang moderasi beragama ke dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh, dalam pembahasan mengenai toleransi, siswa diajak berbagi pengalaman pribadi antar-anggota kelompok yang memiliki latar agama berbeda, sehingga terbuka kesempatan belajar dari keragaman yang ada. Salah satu siswa kelas 12 IPA menyampaikan bahwa guru mengorganisasi diskusi kelompok dengan tema “perbedaan dalam agama”, kemudian meminta setiap siswa menyampaikan pendapatnya di depan kelas. Berdasarkan observasi dan hasil wawancara, interaksi ini mendorong munculnya refleksi antar-siswa tentang pentingnya saling menghargai dan menjaga kerukunan.

Dari proses pembelajaran tersebut dapat dirumuskan langkah-strategi sebagai berikut: (1) penyusunan tema pembelajaran yang relevan dengan nilai moderasi, (2) pembentukan kelompok

heterogen yang mencerminkan keragaman, (3) fasilitasi diskusi terbuka agar siswa mengungkapkan pengalaman pribadi dan pendapatnya dalam suasana saling hormat, (4) penguatan refleksi oleh guru melalui pertanyaan pemandu dan penekanan pada nilai rahmatan lil' alamin. Dengan demikian, peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai fasilitator dinamika refleksi sosial dan nilai-keberagaman antar siswa.

Guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Halwan Syukri, S.Pd.I., menyampaikan bahwa dalam jam pembelajaran beliau menerapkan strategi pembelajaran kelompok lintas agama. Misalnya, ketika mata pelajaran P5 (Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan) dibuka untuk semua siswa, beliau sengaja membentuk kelompok yang terdiri dari siswa beragama berbeda (Muslim, Hindu, Katolik) agar mereka saling berinteraksi, mengenal, menghormati, dan berdiskusi bersama. Ia melihat bahwa saat ini banyak siswa sedang dalam tahap pembentukan identitas dan sikap sosial-kultural, termasuk bagaimana mereka melihat keberagaman di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, menurut beliau, peran guru sangat penting untuk memfasilitasi pengalaman belajar yang mendorong toleransi.

Dalam praktiknya, beliau memulai pembelajaran tentang toleransi dengan diskusi terbuka: siswa diajak menceritakan pengalaman mereka berinteraksi dengan teman dari agama, suku, atau budaya berbeda. Setelah itu, materi teori tentang toleransi dikaitkan dan kemudian siswa dibagi ke dalam kelompok campuran untuk mempresentasikan hasil diskusi masing-masing. Dengan pendekatan ini, beliau berharap siswa tidak hanya memahami konsep toleransi secara intelektual, tetapi juga mengalami secara langsung dinamika kerja sama antar-agama dan belajar menghargai perbedaan dalam konteks kelas.

Guru PAI menyatakan bahwa situasi keberagaman di sekolah menuntut penerapan nilai-moderasi beragama secara aktif. Ia mengamati bahwa lingkungan siswa terdiri dari berbagai agama sehingga sikap saling menghormati dan menghargai menjadi suatu keniscayaan. Untuk itu, guru tersebut mengimplementasikan beberapa pendekatan strategi: pertama, menghindarkan segala bentuk kekerasan atau sikap agresif antar-agama; kedua, mendorong keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama dan kehidupan duniawi (tidak ekstrem ataupun menyepelekan); ketiga, secara eksplisit mengajarkan penghormatan terhadap ras, agama, dan suku serta menghargai pendapat orang lain. Pernyataan ini menunjukkan bahwa strategi penanaman nilai-moderasi yang digunakan bersifat preventif (menghindari konflik) dan promotif (mengajarkan penghormatan) dan dengan demikian relevan dalam konteks pembelajaran yang inklusif.

SMA Negeri 1 Mataram memiliki berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang beragam dan mendukung pengembangan minat serta bakat peserta didik. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler



yang ada di SMA Negeri 1 Mataram antara lain Remus (Remaja Mushola) Al-Muhsinin, paskibra, basket, klub debat Bahasa Inggris (SEDC), Klub percakapan bahasa Inggris (SECC), Klub Bahasa Jepang (SJC), Pecinta Alam (PALASMA), Palang Merah Remaja (PMR), Karya Ilmiah Remaja (KIR), Sepak Bola, Merpati Putih, Perisai Diri, Jurnalistik dan Fotografi, Robotik, serta berbagai klub Olimpiade seperti Astronomi, Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Kebumian, Ekonomi, dan Geografi. Selain itu juga ada kegiatan seni seperti Dance dan Teater.

Adapun faktor yang mendukung pelaksanaan strategi tersebut meliputi dukungan kebijakan dari kepala sekolah, keberagaman latar belakang agama siswa yang menjadi media pembelajaran toleransi secara langsung, serta adanya kurikulum PAI yang telah memuat materi moderasi beragama. Namun, implementasi strategi ini juga menghadapi sejumlah hambatan, di antaranya pengaruh lingkungan luar sekolah yang terkadang memberikan informasi keagamaan eksklusif, keterbatasan waktu pembelajaran PAI yang membuat penyampaian materi moderasi kurang mendalam, serta perbedaan tingkat pemahaman siswa terhadap konsep moderasi sehingga membutuhkan pendekatan personal yang lebih intensif.

5. PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Mataram dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dilakukan secara terencana melalui tiga tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru merancang pembelajaran yang memuat indikator moderasi seperti toleransi, komitmen kebangsaan, anti kekerasan, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Pada tahap pelaksanaan, strategi diwujudkan melalui metode ceramah interaktif, diskusi lintas agama, pembelajaran kontekstual, serta kegiatan kolaboratif seperti bakti sosial dan lomba budaya. Evaluasi dilakukan tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada sikap dan perilaku siswa melalui observasi, jurnal sikap, dan penilaian teman sebaya.

Faktor pendukung strategi ini meliputi dukungan kebijakan sekolah, keberagaman latar belakang siswa sebagai media pembelajaran toleransi, dan adanya materi moderasi beragama dalam kurikulum PAI. Adapun hambatannya antara lain pengaruh lingkungan luar sekolah yang kurang sejalan dengan nilai moderasi, keterbatasan waktu pembelajaran, dan perbedaan tingkat pemahaman siswa sehingga memerlukan pendekatan personal. Secara keseluruhan, penerapan strategi ini terbukti berperan penting dalam membentuk sikap moderat siswa di tengah keberagaman agama, mendukung terciptanya suasana belajar yang toleran, harmonis, dan selaras dengan prinsip Islam rahmatan lil ‘alamin.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah munir, dkk. 2020. *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*. Bengkulu: CV. Zegie Utama.
- Aceng Abdul Aziz, Anis Masykhur, A. Khoirul Anam, and Masduki Duryat, Ali Muhtarom, Idris Masudi. 2019. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam. Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama Dengan Lembaga Daulat Bangsa*.
- Ahmad Najib Burhani. 2019. “Moderasi Beragama.” Kompas Id. 2019. <https://www.kompas.id/artikel/moderasi-beragama>.
- Aziz, Aceng Abdul, Anis Masykhur, A. Khoirul Anam, Ali Muhtarom, Idris Masudi, and Masduki Duryat. 2019. *Implementasi Moderasi Beragama Balam Pendidikan Islam*. https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file_path/file_03-03-2021_603ef72b97a06.pdf.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamdan. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Husein Umar. 2001. *Strategi Management In Action*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- kementrian agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. JAKARTA: BADAN LITBANG DAN DIKLAT KEMENAG RI.
- khalid rahman, aditia muhammad noor. 2020. *Moderasi Beragama Di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstremisme*. malang: UB PRESS.
- Kurniawan, Moh. Haitami Salim dan Syamsul. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lexy J. Moeloeng. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nur, Afrizal, and Mukhlis Lubis. 2015. “Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa at-Tanwîr Dan Aisar at-Tafâsîr).” *An-Nur* 4 (2): 205–25.
- Putra, Romi, and Charles Charles. 2023. “Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di SMA Negeri 2 Bukittinggi.” *Tsaqofah* 3 (5): 932–47. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i5.1752>.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&B*. Bandung: alfabeta Cv.
- Sutrisno, Edy. 2019. “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan.” *Jurnal Bimas Islam* 12 (2): 323–48. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.
- Syafi'i Antonio. 2001. *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktek*. Edited by Gema Insani. Jakarta.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2005. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.



Wena, Made. 2010. *Strategi Pembelajaran Inovatif Dan Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.

Yunus dan Arhanuddin Salim. 2018. “Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran PAI Di SMA.” *Al-Tadzkiyyah* 9 (2). <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/3622>.

Zahrotul Oktaviani. 2019. “Kemenag Kampanyekan Moderasi Beragama Melalui Pendidikan.” Republika Online. 2019. <https://news.republika.co.id/berita/nasional/umum/19/02/22/pnadw3382-kemenag-kampanyekan-moderasi-beragama-melalui-pendidikan?>

